

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diera transformasi saat ini organisasi kepemudaan gereja memerlukan kepemimpinan yang tidak lagi mengandalkan otoritas tradisional namun berada pada nilai empati dan semangat melayani kepemimpinan Kristen. Penekanan pada tanggung jawab moral serta etika yang berakar pada iman guna membangun motivasi berorganisasi secara lebih organik dan transformatif. Prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam kepemimpinan Kristen mencakup kasih, keadilan, kebenaran, kerendahan hati, dan pelayanan.¹

Kepemimpinan Kristen menempatkan Yesus sebagai teladan utama yang meninggalkan otoritas otoriter demi peran sebagai pelayan. Melalui contoh hidup Yesus seorang pemimpin dipanggil untuk memandang kepemimpinan bukan sebagai alat kekuasaan, melainkan sebagai wujud pengabdian nyata kepada sesama.

Yesus memperlihatkan kerendahan hati, belas kasih, dan pelayanan yang tulus kepada orang lain bahkan kepada yang paling lemah dan

¹Mangape dkk., *Model Kepemimpinan Kristen Yang Relevan Untuk Pemuda Dalam Konteks Kontemporer*.²⁹

terpinggirkan dalam masyarakat. Prinsip ini menjadi landasan bagi kepemimpinan Kristen yang berkualitas.²

Menjadi seorang pemimpin bukan hanya sekedar memerintah namun juga perlu untuk melayani seperti yang Yesus telah ajarkan kepada murid-muridnya. *Servant leadership* atau kepemimpinan pelayanan adalah sebuah konsep yang mengemuka pada tahun 1970-an melalui karya Robert K. Greenleaf seorang ahli manajemen dan penulis Amerika Serikat. Konsep ini menekankan pada ide bahwa seorang pemimpin yang efektif seharusnya memposisikan dirinya sebagai pelayan terlebih dahulu, dengan fokus utama pada kebutuhan, kepentingan, dan perkembangan para pengikutnya. Dalam konteks kepemimpinan tradisional gambaran seorang pemimpin seringkali terkait dengan otoritas, kekuasaan, dan pengambilan keputusan. Namun, *servant leadership* menawarkan pendekatan yang berbeda. Greenleaf memperkenalkan ide bahwa seorang pemimpin yang melayani berorientasi mengubah paradigma tradisional dengan meletakkan pelayanan kepada yang lain sebagai pusat dari kepemimpinannya.³

Servant leadership dapat diterapkan dalam salah satu organisasi gereja saat ini yaitu Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) di Jemaat Randanan. Gaya kepemimpinan *servant leadership* ini relevan karena selaras dengan nilai-nilai kristiani yang dapat menjadi dasar organisasi. Namun

²Anessa Mei Pasaribu dkk., "Pemimpin Yang Melayani Menurut Markus 10."2

³Usman, *Kepemimpinan Efektif*. 224

pada praktiknya akan menjadi rumit jika dalam organisasi yang besar dan kompleks. Sehingga berbagai kepentingan dan dinamika sosial dapat mempengaruhi kemampuan pemimpin untuk menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten. Dengan adanya indikasi terhadap masalah motivasi intrinsik ataupun ekstrinsik anggota, yang menyebabkan ketidakkonsistenan kehadiran maupun partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan di gereja.

Berdasarkan hasil dari wawancara, diperoleh gambaran mengenai tantangan penerapan *servant leadership* di PPGT Jemaat Randanan.⁴ Masalah motivasi intrinsik yang dialami anggota PPGT contohnya ialah menganggap kegiatan yang dilaksanakan menjadi beban sehingga merasa jenuh. Adapun contoh masalah ekstrinsik yaitu kegiatan yang dilakukan oleh gereja bertabrakan dengan jadwal tanggungjawab utama, seperti pekerjaan, kuliah ataupun sekolah.

Seorang ketua tidak hanya sebagai organisator, tetapi juga sebagai pendamping yang melayani kebutuhan emosional dan spiritual anggota. Dengan adanya kendala budaya organisasi dan ekspektasi anggota yang beragam mengakibatkan implementasi gaya ini seringkali terbentur pada praktiknya. Anggota seringkali hadir hanya karena sungkan terhadap pengurus ataupun karena tradisi lama, sehingga anggota yang hadir bukan untuk bertumbuh bersama dalam organisasi PPGT. Untuk memotivasi anggota PPGT Jemaat Randanan bukan hanya dengan program kerja yang

⁴ Hasil wawancara. 10 juni 2026

menarik, namun juga soal kebutuhan mereka sebagai manusia yang di validasi oleh pemimpinnya. Dengan demikian anggota dapat berdedikasi penuh untuk bergerak dalam setiap kegiatan gereja.

Kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) adalah salah satu paradigma kepemimpinan yang menekankan pada pelayanan kepada orang lain sebagai inti dari kepemimpinan itu sendiri. Pengamatan yang dilakukan di PPGT Jemaat Randanan, peneliti menemukan bahwa anggota PPGT masih banyak yang tidak memiliki motivasi untuk ikut serta dalam kegiatan di gereja. Pengamatan awal menunjukkan akan rendahnya kehadiran anggota pada beberapa kegiatan di Jemaat Randanan karena adanya kesibukan pribadi.

Dalam *The Way* Jurnal Teologi dan Kependidikan, karya Edhy Rumeksa dkk yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Gembala Dan Keterlibatan Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Di Gereja Lokal”, mengatakan bahwa kepemimpinan gembala yang meneladani Kristus (Yoh. 10:4) melalui keadilan dan keintiman relasional, ditambah dengan keterlibatan jemaat yang berdedikasi, secara signifikan memperkuat komitmen dan rasa memiliki oleh jemaat terhadap gereja (Ef. 4:16). Secara praktis, gereja modern harus mengutamakan hubungan otentik dan komunikasi dua arah agar jemaat merasa dipedulikan, yang pada akhirnya

meningkatkan loyalitas serta mencegah perpindahan jemaat.⁵ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tema utamanya berfokus pada Kepemimpinan Kristen dan pengaruhnya terhadap sikap anggota/jemaat dalam organisasi gereja. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya berfokus pada Kepemimpinan Gembala (*Shepherd Leadership*) sedangkan penelitian ini berfokus pada Kepemimpinan Melayani (*Servant Leadership*), dan lokasi pada penelitian sebelumnya di Gereja Bethel Indonesia (GBI) *Light of The City* sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Gereja Toraja Jemaat Randanan.

Organisasi PPGT di Jemaat Randanan memiliki masalah utama yang muncul dari rendahnya motivasi berorganisasi anggota, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Sehingga ketidakkonsistenan kehadiran dan partisipasi dalam berbagai kegiatan gereja akibat dominasi kesibukan pribadi. Hal ini juga diperparah karena pola kehadiran anggota yang bersifat semu, yakni hadir hanya karena rasa sungkan terhadap pengurus, atau karena tradisi lama tanpa adanya keinginan tulus untuk tumbuh bersama dalam organisasi. Sehingga dalam menerapkan gaya kepemimpinan melayani terdapat hambatan karena dinamika kepentingan sosial yang kompleks, kendala budaya organisasi, serta ekspektasi anggota sangat beragam. Lantas apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya *servant leadership*

⁵Rumeksa dkk., "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Dan Keterlibatan Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi Di Gereja Lokal."

ketua PPGT terhadap peningkatan motivasi berorganisasi anggota di Jemaat Randanan?

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perilaku kepemimpinan melayani dari Ketua PPGT dalam memberi anggotanya dorongan untuk ikut berpartisipasi dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan gereja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya *servant leadership* ketua terhadap peningkatan motivasi berorganaisasi anggota PPGT di Jemaat Randanan?
2. Manakah indikator gaya *servant leadership* yang paling berpengaruh terhadap motivasi berorganisasi anggota PPGT di Jemaat Randanan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian menurut rumusan masalah diatas yaitu:

1. Mengetahui pengaruh yang signifikan antara gaya *servant leadership* ketua PPGT terhadap motivasi berorganisasi anggota PPGT di Jemaat Randanan.
2. Mengetahui indikator gaya *servant leadership* yang paling berpengaruh terhadap motivasi berorganisasi anggota PPGT di Jemaat Randanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang manajemen sumber daya manusia dan kepemimpinan organisasi gereja, dan khususnya menangani penerapan teori *servant leadership* dalam konteks organisasi kepemudaan gereja seperti Persekutuan Pemuda Gereja Toraja di Tana Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan yang ingin menguji variabel *servant leadership* dan motivasi berorganisasi pada subjek atau latar belakang yang berbeda.
- b. Bagi Pengurus PPGT, dalam penentuan gaya kepemimpinan yang efektif untuk merangkul anggota serta sebagai evaluasi dan refleksi.
- c. Bagi Anggota, memberikan gambaran akan pentingnya sinergi antara pemimpin dan pengikut dalam mencapai tujuan organisasi.
- d. Bagi Gereja/Majelis Gereja, sebagai masukan untuk melakukan pembinaan kepada pemuda yang lebih berkelanjutan.